

## BAB VI

### KESIMPULAN

Pementasan merupakan sebuah ekspresi untuk mengungkapkan sesuatu. Berbagai adegan yang terdapat dalam pementasan tersebut memuat nilai-nilai keindahan. Pencapaian nilai keindahan hanya dapat diraih dengan sebuah usaha yang keras. Dalam hal ini ingin diungkapkan proses di balik pementasan hingga pementasan, usaha yang keras, mewarnainya

Cerita yang dipaparkan, diyakini terdapat point penting tentang suatu bentuk kerja keras (perjuangan) para penari / *ballerina* di dalam sebuah sanggar, dalam hal ini Namarina. Cerita melalui karya foto esai yang mengandung bobot informasi dalam eksekusi pemotretannya diutamakan “kejujuran”, ekspresi, dan suasana tanpa bentuk rekayasa. Ketepatan seorang fotografer dalam merekam sebuah kejadian hingga menjadi karya foto yang bercerita sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya sangatlah tidak mudah untuk dilakukan, hal ini dirasakan pula pada saat melaksanakan pemotretan.

Informasi yang terkemas dalam sebuah foto esai merasa perlu disampaikan kepada khalayak banyak dengan harapan adanya apresiasi terhadap seni pertunjukan khususnya balet. Karya foto ini menawarkan sebuah cara agar para pemirsa tidak selalu memandang sebuah pementasan dari hasil jadi di atas panggung saja, melainkan juga perjuangan mereka (para pelaku ) dalam mewujudkan pementasan. Karena tanggapan “Miring” tentang *image* tari balet adalah budaya yang dibawa oleh Belanda. Bila menelusuri sejarah balet tiba pertama di Indonesia pada kalangan kerajaan / orang-orang kaya dimana semasa itu mempunyai pengaruh juga terhadap kekuasaan bumi Indonesia.

Pendekatan Belanda untuk menguasai Indonesia kepada para kerajaan dan orang-orang kaya itulah yang secara tidak langsung membawa juga balet ke dalam *image* negatif. Pandangan tentang buruknya *image* balet masih sedikit bisa dicermati pada saat sekarang ini bahwa murid-murid peserta balet didominasi oleh golongan ekonomi menengah ke atas. Keikutsertaan seseorang kedalam kelas balet karena benar-benar cinta terhadap balet atau *prestige* semata sehingga pemahaman terhadap apresiasi balet jadi kurang mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- AjiDarma, Seno Gumirah : 2001, *Kisah Mata; Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*, Galang Press, Yogyakarta.
- Anderson, Jack Anderson : 1979 , *Dance* , Newsweek Books, New York
- Claxton, William, *JAZZ, Chronicle Books, San Fransisco, printed in Singapore*
- Morgot, Fornteyn Dame : 1974 , *DANCE Therapy for Dancer*, Beryl Dunn, London.
- Sugiarto, Atok : 2005, *PAPARAZZI Memahami Fotografi Kewartawanan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soedarsono : 1972, *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*, terbitan Gadjah Mada University Press, Jogjakarta
- THE BALET ANNUAL, *A Record and Year Book of The Balet*, Adam And Charles Black, London, tahun1956
- Zahar, Iwan : 2003, *Catatan Fotografer Kiat Jitu Menembus New York* , Creative Media, Jakarta.